

Kesalahkaprahan Melalui Seni Video

Oleh M Dwi Marianto

LEBIH dari 20 tabung kaca televisi bercat hitam digantung pada langit-langit ruang pameran, masing-masing berstiker dengan tulisan merah berisi slogan atau imbauan moral-sosial atas fenomena sosial-politik negeri yang morat-marit. Tulisan-tulisan itu di antaranya: "Awat bahaya laten Orde Baru", dan "Hapus budaya kekerasan dan militerisme".

Rekaman musik hard-rock karya sebuah group alternatif diperdengarkan sebagai pembentuk suasana. Dalam pembukaannya tampil satu *performance* yang menghadirkan simbolisme kebusukan dan pembusukan. Bangkai tikus beserta belatungnya dalam kaleng secara mengejutkan didedarkan kepada hadirin agar ikut merasakan sengatan bau. Sejumlah hadirin langsung merasa mual.

Semua itu adalah sebagian elemen untuk tampilan seni video (*video-art*) karya Nerfita Primadewi (Popi) di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, 16-29 Januari 2001. Tajuknya *Disartikulasi*, yang dalam konteks ini lebih-kurang berarti 'kesalahkaprahan' yang disengaja, atau pemelesetan atas penggunaan satu kata/istilah sehingga artinya menyimpang dari makna aslinya, dan biasanya dipakai oleh rezim yang berkuasa untuk menindas.

Di zaman Orde Baru, misalnya, singkatan "PKI" bermakna jamak tergantung pada kepentingan rezim. Salah satu maknanya: 'layak dibunuh', ketika dipakai terhadap individu yang terlibat langsung atau tidak dengan Partai Komunis Indonesia. Ia juga dipakai sebagai stigma terhadap individu atau kelompok kritis (walau bukan komunis) yang tak sejalan dengan pola laku kebijakan dan tindakan rezim.



Stefanus Duddy

KEPRIHATINAN SENI — Salah satu sudut pameran seni video karya Nerfita Primadewi, 16-29 Januari 2001, di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta. Inilah caranya mengungkap keprihatinan atas carut-marutnya situasi sosio-kultural Indonesia dewasa ini.

tut, tidak pula terstruktur seperti film dengan apa pengutaraan ide dibangun dalam adegan yang terdiri dari: pembuka, penggawatan, konflik, klimaks atau anti klimaks. Seni video non-naratif karya Popi adalah mekanisme berbahasa dia untuk merepresentasi keprihatinannya atas carut-marutnya situasi sosiokultural Indonesia dewasa ini.

Seni video masih merupakan barang baru di Indonesia. Wacananya belum bergulir seperti

ya seni video secara independen. Boleh jadi disebabkan karena fasilitas dan ruang gerak produk video senantiasa berjalan dalam keragaman ruang dan permintaan.

Dua gelaran video Popi itu sebenarnya dirancang untuk merepresentasi berbagai disartikulasi yang bertanggung jawab membuahakan kekalutan sosial serta kekerasan fisik maupun struktural. Wajah anak-anak dalam berbagai mimik dan ekspresi dalam tampilan video itu

baik. Harus ada hubungan timbal balik antara ide dan bahasa ungkap.

Dari aspek artistik, perwajahan instalasi, tayangan-tayangan video, dan elemen bunyi hard-rock musik latar, serta bau dari asap-asap hiu yang hadir dalam keseluruhan gelaran itu tidak terpadukan secara organik. Masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Tetapi, sengaja atau tidak, pola ketidaksinkronan ini sungguh sejalan dengan realita negeri ini di mana aksi-aksi kri-

SECARA objektif ide mengenai disartikulasi yang kompleks dalam karya seni video Popi belum mengemuka secara total. Sebabnya adalah representasinya yang non-naratif itu terlalu abstrak sehingga sukar dipahami, padahal *setting* keterampilan membaca informasi visual dari kebanyakan orang dari audiens sudah begitu terbentuk dalam pola representasi naratif seperti ketika orang mengonsumsi program televisi konvensional.